

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GARAP CIBLON
IRAMA DADI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD
PADA MAHASISWA SEMESTER II
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Bambang Sosodoro, S.Sn., M.Sn.

NIDN. 0020078208

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2018

Tanggal 5 Desember 2017

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Nomor 7288/IT6.1/LT/2018 Tanggal 21 Mei 2018

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

OKTOBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Tindakan Kelas : Peningkatan Kemampuan Garap Ciblon Irama Dadi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Mahasiswa Semester II Tahun Akademik 17/18

Peneliti

a. Nama Lengkap : Bambang Sosodoro, S.Sn., M.Sn.
b. NIP : 198207202005011001
c. Jabatan/ Golongan : Lektor/ III B
d. Jurusan/ Fakultas : Karawitan/ Seni Pertunjukan
e. Alamat kantor : Jl. Ki Hadjar Dewantara no 19, Ketingan Jebres Surakarta

Lama penelitian : 6 Bulan

Pembiayaan : (Rp. 9.000.000.00)
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2018

Mengetahui

Peneliti

Dekan Fakultas

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP.196509141990111001

Bambang Sosodoro, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19820720200501100

Menyetujui

Ketua LPPMPPPM ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kendangan ciblon irama dadi pada mata kuliah Karawitan Surakarta II. Penguasaan kendanganan ciblon irama dadi dianggap penting karena merupakan pondasi awal yang mendasari kendangan ciblon irama wiled pada bentuk inggah ladrang, kethuk 4, maupun kethuk 8 di mata kuliah selanjutnya. Kendangan ciblon irama dadi yang ditekankan adalah ciblon gambyongan yang memiliki tingkat kompleksitas dan kerumitan. Maka dari itu hal ini perlu menjadi perhatian yang lebih. Selama ini masih banyak dijumpai permasalahan dalam proses pembelajaran matakuliah khususnya pada penguasaan kendangan ciblon pada semester semester tengah yaitu semester III,IV,IV. Yaitu baik persoalan skema kendangan, sekaran ciblon gambyongan, hingga wiledan. Fakta ini diduga karena dalam semester II pada ciblon irama dadi belum terkuasai dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Untuk mewujudkan tujuan agar kemampuan kendangan ciblon irama dadi mahasiswa semester II meningkat, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang tepat. Selama ini, metode ceramah, dril, dan demonstrasi dipandang kurang cukup untuk mengatasi persoalan tersebut, sehingga perlu menggunakan metode lain yakni Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. Metode ini kenyataannya sangat efektif dan sangat membantu meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas belajar kelompok dan situasi kelas yang lebih hidup, serta prestasi hasil nilai mahasiswa yang baik.

Kata kunci: pembelajaran, kemampuan, ciblon

DAFTAR ISI

HALAMANSAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB I PENDAHULUAN

Karawitan merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang lahir karena kebutuhan dan tuntutan rasa estetik musikal dari masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dan kristalisasi rasa estetik masyarakat Jawa. Sistem nilai dan pengalaman historis masyarakat Jawa dalam perjalanannya telah mempengaruhi kultur Jawa yang akhirnya membentuk jati dirimasyarakat Jawa yang diekspresikan dalam musik tradisi Jawa (karawitan). Sampai saat ini karawitan masih hidup dan berkembang di wilayah kebudayaan Jawa dan sebarannya.

Perkembangan baik secara kuantitatif dan kualitatif dari seni karawitan hingga dapat bertahan hidup sampai sekarang salah satu faktor pendukungnya adalah dukungan dari masyarakat pemilik karawitan yang ditunjukkan dengan optimalisasi fungsi karawitan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi karawitan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi musikal. Fungsi sosial menyangkut penyajian karawitan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti berbagai macam keperluan upacara, baik upacara kenegaraan, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan fungsi musikal menyangkut penyajian yang terkait dengan peristiwa kesenian yang lain, termasuk dalam kategori ini adalah penyajian karawitan untuk keperluan konser karawitan (*klenengan*), karawitan pedalangan (wayang) atau bentuk teater daerah yang lain, dan karawitan tari.¹ Kedua fungsi tersebut sampai saat ini masih dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari hingga dapat dikatakan karawitan sampai saat ini masih hidup normal.

Salah satu bagian dari beragam garap dalam karawitan adalah garap ciblon irama dadi dalam struktur ladrang. Garap ciblon irama dadi merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum masuk pada garap ciblon irama *wiled*. Dengan demikian diperlukan pondasi pemahaman yang kuat terkait dengan skema kendang ciblon irama dadi sebagai dasar memasuki skema kendang ciblon dalam

¹Supanggah, 2009, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press. Hal. 305

struktur gending yang lebih besar. Oleh karena garap ciblon irama dadi merupakan materi dasar dalam mengenal skema kendang ciblon maka diperlukan pemahaman dan penguasaan skema kendangan ciblon serta beragam sekaran dan singget. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam proses perkuliahan Karawitan Surakarta II dengan materi ciblon irama dadi, mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan dalam penguasaan garap kendangan ciblon. Hal ini dibuktikan dari observasi awal serta hasil tes yang telah dilakukan oleh pengajar mata kuliah Karawitan Surakarta II.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat kemampuan garap kendangan ciblon relatif rendah yang dibuktikan dengan hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan materi hanya 30% atau 8 mahasiswa yang dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian diperlukan tindakan pada mahasiswa semester II untuk meningkatkan kemampuan garap kendangan ciblon yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam perkuliahan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan garap kendangan ciblon adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Inti dari metode pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pengajar yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Penerapan metode belajar mahasiswa aktif yang bervariasi dan pelaksanaan tutorial, serta adanya system evaluasi yang konsisten cukup efektif digunakan dalam perkuliahan yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas belajar dan prestasi belajar mahasiswa.

A. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah “Mengapa Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Kemampuan Garap kendang ciblon irama dadi Mahasiswa Semester II Jurusan Karawitan Tahun Akademik 2017/2018?”

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai setelah metode pembelajaran ini diterapkan adalah meningkatkan Kemampuan Garap Kendang Ciblon Mahasiswa Semester II Jurusan Karawitan Tahun Akademik 2017/2018.

C. LUARAN DAN MANFAAT HASIL PENELITIAN

Luaran penelitian ini adalah berupa laporan penelitian, metode pembelajaran, jurnal ilmiah, buku teks, dan HAKI. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti.

1. Bagi Siswa, adalah meningkatnya kemampuan garap kendang ciblon.
2. Bagi Dosen
 - a. Tersedia sebuah metode pembelajaran sebagai acuan bagi dosen untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam perkuliahan.
 - b. Sebagai motivasi bagi dosen untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dan melakukan pengembangan keterampilan dosen yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran praktik karawitan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan peneliti penyampaian materi perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Kemampuan Garap

Kemampuan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.² Sedangkan Desmita memberi definisi kemampuan atau *Ability* (kemampuan, kecakapan) adalah suatu istilah umum yang berkenaan dengan potensi untuk menguasai suatu keterampilan.³ Sedangkan Nurhasanah menyatakan bahwa “Mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan.”⁴ Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan, kesanggupan yang dimiliki setiap individu guna menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pengertian Garap

Garap dalam konteks ini adalah garap di wilayah karawitan. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau kelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan bunyi dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu kenyataan penyajian karawitan. Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi.⁵

²Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 39

³Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal. 257

⁴Nurhasanah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 52

⁵Supanggah, 2009, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press. Hal. 4

Fungsi gending dapat dijadikan pijakan dalam menentukan garap gending. Garap gending untuk keperluan klenengan tentu lain dengan garap gending untuk keperluan mendukung seni pertunjukan lain, misalnya wayang, kethoprak, tari, atau bentuk seni pertunjukan yang lain. Demikian halnya dengan garap ciblon irama dadi, gending yang digunakan tentu saja garap gending gending klenengan.

Dalam pelaksanaan perkuliahan Karawitan Surakarta II beberapa hal yang terkait dengan garap karawitan Surakarta II untuk menentukan tercapainya tujuan garap kendang ciblon, unsur-unsur yang diamati adalah sebagai berikut:

Penguasaan Garap Instrumen yang meliputi

- Ketepatan dalam mendemonstrasikan pola Kendhangan ciblon
- Ketepatan dalam mendemonstrasikan sekaran kendang.
- Ketepatan dalam mengaplikasikan skema kendang ciblon irama dadi
- Ketepatan dalam mendemonstrasikan skema dan sekaran kendang
- Ketepatan dalam mendemonstrasikan instrumen (ricikan struktural)

Kepekaan Irama, yang meliputi

- Kepekaan terhadap irama dan perubahannya.
- Kepekaan terhadap *laya* (tempo) dan perubahannya

Instrumen pengamatan seperti tersebut di atas digunakan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan garap gending ciblon irama dadi dapat tercapai.

Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Suatu pembelajaran dapat dikatakan optimal dan berhasil jika dirancang melalui beberapa komponen yang saling mendukung, salah satu komponen tersebut adalah model pembelajaran. Menurut Joys dalam Huda (2015:73), mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran guru di ruang kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2016:51) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu, model pembelajaran mampu membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan cara mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk menyusun konsep pembelajaran dan merencanakan aktivitas belajar mengajar secara optimal.

Joyce dalam Trianto (2014:52) juga menyatakan bahwa *models of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial setting and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer-mediated programs, and curricula*. Hal ini mengandung maksud bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program, media komputer, dan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan juga menentukan perangkat yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran pun berjalan lebih optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yaitu suatu pola atau kerangka yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran dengan prosedur yang sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, model pembelajaran yang inovatif perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta bermakna sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya di dalam satu kelompok atau tim. Slavin dalam Isjoni

(2014:15) mengemukakan :*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presente by teacher.* Dari uraian tersebut dikemukakan bahwa pembelajaran koooperatif ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam beberapa kelompok untuk merangsang siswa supaya lebih antusias dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2009: 37) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mengoptimalkan kondisi belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Majid (2014:174) memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota yang berjumlah 4 sampai dengan 6 orang dan mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar bersama teman-temannya dalam satu kelompok dengan tetap menjunjung sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan gagasan atau pendapat mereka secara berkelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang terdapat kelompok-kelompok belajar dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing peserta didik di setiap kelompok belajar dapat saling membantu dan berpendapat untuk mencapai tujuan serta meningkatkan kemampuan pemahaman.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Slavin dalam Majid (2013:184) mengemukakan bahwa *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana dan paling baik bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam tahap permulaan pada kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *STAD*, Kurniasih (2015:22) berpendapat, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok beranggotakan secara heterogen yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku serta memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda (2013:201) mengemukakan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran. Masing-masing anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan aktivitas kelompok.

Model *STAD* ini juga terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dalam diskusi kelas. Pernyataan ini berdasarkan dari studi jurnal dari Yunisrina Qismullah Yusuf, Yuliana Natsir, dan Lutfia Hanum yang berjudul “*A Teacher’s Experience in Teaching with Student Teams-Achievement Division (STAD) Technique*” menyatakan bahwa :

ETR used STAD in teaching reading because it provided opportunities for the students to be more active because they focus on group learning activities such as discussion, in which they cooperate, assist, and have responsibility towards each other

(Guru menggunakan *STAD* dalam pengajaran membaca karena model ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, karena mereka berfokus pada kegiatan pembelajaran dalam grup seperti diskusi, yang mana mereka bekerja sama, membantu, dan saling bertanggung jawab satu sama lain). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *STAD* menghasilkan pengaruh yang positif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Selain mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, penerapan model *STAD* juga diharapkan mampu meningkatkan hasil prestasi siswa. Isjoni (2009:74) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas

dan interaksi antara siswa di setiap kelompok untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Jadi model pembelajaran *STAD* menawarkan prestasi yang lebih tinggi dari pada pengajaran yang masih bersifat konvensional, karena *STAD* mampu meningkatkan interaksi positif antarsiswa untuk bekerja sama. Hal ini dikarenakan pengajaran tradisional biasanya hanya diisi dengan kegiatan ceramah dan pemberian tugas sehingga kurang meningkatkan kemampuan dan antusias siswa saat belajar. Untuk meningkatkan prestasi dan sikap siswa dalam pembelajaran, model *STAD* pun menjadi pilihan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan jurnal “*Student Team Achievement Division (STAD): Its Effect on The Academic Performance of EFL Learners*” oleh Danebeth T. Glomo-Narzoles (2015) yang diperoleh hasil bahwa:

Students exposed to STAD have enhanced academic performance in English than students employed with the traditional teaching method. It can be recognized that STAD, one of the contemporary strategies in teaching EFL, is more effective than traditional teaching.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* lebih efektif daripada metode pengajaran konvensional/tradisional dalam rangka meningkatkan prestasi dan sikap siswa dalam pembelajaran. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan melalui pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Sebagai model pembelajaran kooperatif, *STAD* memiliki beberapa kelebihan. Kurniasih (2015:22) berpendapat bahwa manfaat-manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini, diantaranya :

- 1) Siswa dituntut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga muncul rasa percaya diri dalam siswa dan mampu meningkatkan potensi pada setiap individunya;
- 2) Adanya interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok membuat siswa belajar bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik;
- 3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen untuk mengembangkan kelompoknya;
- 4) Melatih siswa untuk menghargai orang lain dan saling percaya dalam aktivitas berkelompok tersebut;
- 5) Siswa dituntut untuk memahami materi yang dipelajari, sehingga masing-masing siswa dalam kelompok dapat saling memberitahu saling membantu, dan mengurangi sifat kompetitif.”

Akan tetapi, di samping memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga memiliki kekurangan. Kurniasih (2015:23) berpendapat bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu :

- 1) Karena tidak adanya kompetisi antara anggota pada setiap kelompok, anak yang berprestasi dapat menurun semangatnya;
- 2) Jika guru tidak bisa mengorganisasikan kelompok dengan baik, maka anak yang berprestasi bisa bekerja lebih dominan dan tidak terkendali, sehingga dapat mengurangi kesempatan siswa lainnya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* memiliki langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut : 1) Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok/tim, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memiliki anggota heterogen dari jenis kelamin, dan kemampuan kognitif siswa, 2) tiap anggota dalam kelompok mengerjakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai bahan ajar tersebut melalui diskusi antar anggota tim, 3) secara

individual atau tim guru mengevaluasi penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari, 4) tiap siswa atau tim diberi skor berdasarkan tingkat penguasaan materi dan memperoleh penghargaan (Sugiyanto, 2009:44-45).

Lain halnya dengan pendapat Majid (2014:186-187) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *STAD* terdiri atas: 1) persiapan materi pelajaran dan pembagian siswa dalam kelompok secara heterogen, 2) penyajian materi pelajaran, 3) kegiatan kelompok, 4) evaluasi, 5) penghargaan kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim dalam Trianto (2009:71) model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase pembelajaran ini sebagai berikut:

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

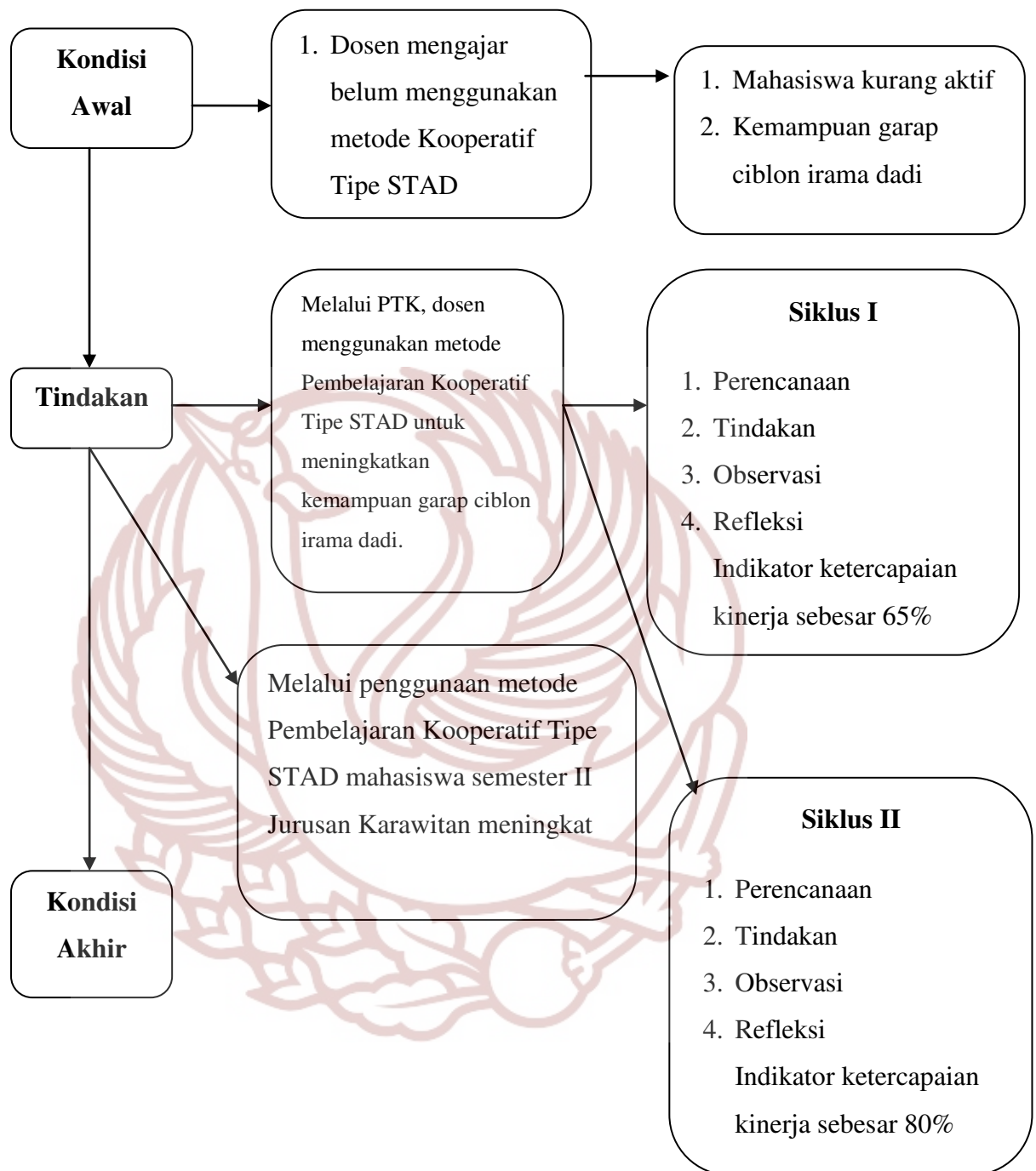
Fase 6	Mencari cara-cara untuk menghargai
Memberikan penghargaan	baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *STAD* yaitu: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, 2) guru menyajikan materi pelajaran, 3) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, 4) melakukan kegiatan kelompok dan membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) evaluasi, 6) pemberian penghargaan.

Kerangka Berpikir

Kemampuan ciblon irama dadi mahasiswa semester II-A Jurusan Karawitan dipandang kurang memuaskan jika dilihat dari latarbelakang mereka dari SMK negeri 8 (SMKI). Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam garap ciblon irama dadi diduga karena mahasiswa kurang aktif dalam proses perkuliahan. Oleh karena itu diperlukan metode yang dirasa dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan garap ciblon irama dadi.

Penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* merupakan salah satu alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mahasiswa akan lebih aktif dalam proses perkuliahan sehingga akan meningkatkan kemampuan garap ciblon irama dadi. Berdasarkan hal di atas, maka pada kondisi akhir dapat dirumuskan bahwa dengan penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat meningkatkan Kemampuan ciblon irama dadi mahasiswa semester II-A Jurusan Karawitan semester II-A tahun ajaran 2017/2018. Secara skematis kerangka berpikir dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas praktik Mata Kuliah Karawitan Surakarta II yang sasaran adalah pengenalan (1) bentuk ketawang alit kendang *kalih*; (2) ladrang kendang *kalih* dan kendang *setunggal*, dan (3) *ciblon* ladrang irama dadi. Berikut adalah tujuan dan deskripsi matakuliah dimaksud.

TIU:

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa mampu mendemonstrasikan gendhing klenengan bentuk ketawang garap kendang *kalih*, ladrangan garap kendang *setunggal*, dan ladrangan garap *ciblon* irama dadi, dalam ricikan gamelan ageng (rebab, kendang, gender, bonang, balungan dan ricikan struktural) dengan benar dan baik.

Deskripsi Singkat:

Mata kuliah ini memberikan bekal pemahaman konsep gendhing alit (ketawang dan ladrang) dalam irama dadi dan *ciblon* irama dadi pada karawitan tradisi gaya Surakarta.

Cakupan Materi:

1. Memahami bentuk, struktur ketawang balungan mlaku dan nibani
2. Mendemonstrasikan ricikan garap ngajeng (rebab, kendang, gender) dalam bentuk ketawang garap kendang *kalih* balungan mlaku dan balungan nibani dengan benar.
3. Mendemonstrasikan bentuk ketawang dalam garap ricikan gamelan ageng dengan benar.
4. Memahami bentuk, struktur ladrang serta dapat mendemonstrasikan ricikan bilah, pencon dalam bentuk ladrang balungan nibani dan balungan mlaku.

5. Mendemonstrasikan garap ricikan ngajeng (rebab, kendang, gender) dalam bentuk ladrangan garap kendang setunggal irama dadi.
6. Mahasiswa dapat mendemonstrasikan bentuk ladrangan dalam garap ricikan gamelan ageng dengan benar.
7. Memahami struktur dalam garap ciblon ladrang irama dadi serta dapat mendemonstrasikan ricikan pencon (bonang).
8. Mendemonstrasikan garap ricikan ngajeng (rebab, kendang, gender) dalam garap ciblon ladrang irama dadi.
9. Mendemonstrasikan garap ciblon ladrang irama dadi dalam ricikan gamelan ageng dengan benar.

Persyaratan Matakuliah

Telah menempuh matakuliah Karawitan Surakarta I

Bentuk Evaluasi akhir

Mendemonstrasikan garap ricikan gamelan ageng irama dadi bentuk gendhing ketawang dan ladrang.

Kepustakaan

1. Mloyowidodo. *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* Jilid I, II, dan III. Surakarta: ASKI Surakarta. 1976.
2. R.L. Marto Pangrawit, *Pengetahuan Karawitan*, Jilid I, II, ASKI 1975.
3. R.L. Marto Pangrawit, *Titilaras Kendangan*, konservatori Karawitan Indonesia, Departemen P dan K. di Surakarta. 1972.
4. R.L. Marto Pangrawit, *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dan Wiledannya*, ASKI Surakarta, 1973.
5. Waridi, *Tata Letak Gamelan Jawa Dalam Pergelaran Seni Tradisi*, Gelar, Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta, Vol. 2 N. 2, 2000.
6. Sindusawarno. *Ilmu Karawitan* jilid I, II. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia. 1959.
7. Djumadi, S.Kar., *Titilaras Rebaban* jilid I dan II, ASKI Surakarta. 1975.
8. Soeroso. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta. 1982.
9. Richard Pickvance. *A Gamelan Manual, A Player's Guide to The Central Javanese Gamelan*. Jaman Mas Book, London, United Kingdom. 2005.
10. Joko Purwanto. "Ricikan Kethuk Pada Karawitan Jawa Gaya Surakarta", *Gelar, Jurnal Seni Budaya*, volume 8 No 2. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. 2010.

11. Djoko Purwanto, "Permainan Ricikan Kenong Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta", *Gelar, Jurnal Seni Budaya*, Volume 11 No 2. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2013.
12. Supardi S.Kar. Sekaran Bonangan Gaya Mloyowidodo, Laporan Penelitian, STSI Surakarta, 1990.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester II Jurusan Karawitan ISI Surakarta, semester genap tahun ajaran 2017/2018. Alasan penelitian ini dilaksanakan di semester II Jurusan Karawitan adalah karena adanya permasalahan pembelajaran yang muncul di kelas tersebut khususnya pada mata kuliah Karawitan Surakarta II materi ciblon irama dadi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian yang dilakukan selama 6 bulan, yakni mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2018. Adapun jadwal penelitian yang lebih rinci dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Subjek Penelitian

Menurut Suharsismi Arikunto (2010), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa Semester II Jurusan Karawitan dengan jumlah siswa sebanyak 20 mahasiswa.

No	Nama Mahasiswa
1	Riska Candra
2	Riski Rahma
3	Tama Triyanto
4	Lia Tri Lestari
5	Dian Munasiroh
6	Aan Adi Nugroho
7	Nanda Indah
8	Bandoro Pulung
9	Rifi Handyani
10	Regita Cahyani
11	Roni Kusuma
12	Sunti Widya
13	Nanda Nurseto
14	Arvista
15	Tri Joko
16	Rizky Handayani
17	Yanuar
18	Lia Setyowati
19	Yoga
20	Dyajeng Candra

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian tindakan berfungsi sebagai landasan refleksi. Data mewakili tindakan dalam arti bahwa data itu memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi tindakan tersebut, bukan hanya mengingat suatu peristiwa kembali. Oleh sebab itu, pengumpulan data tidak hanya untuk keperluan hipotesis, melainkan sebagai alat untuk membukukan amatan dan menjembatani antara momen – momen tindakan dan refleksi dalam putaran penelitian tindakan.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif berupa informasi tentang proses pembelajaran Karawitan Surakarta II, aktivitas mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi ketika proses perkuliahan berlangsung dalam rangka meningkatkan kemampuan garap kendang ciblon irama dadi.

Informasi data tersebut diperoleh dari berbagai sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 131), “Sumber data adalah subjek penelitian di mana data menempel”. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, dan tempat. Sumber data atau informasi tersebut antara lain:

1. Informasi dari narasumber yang terdiri dari pengajar dan mahasiswa semester II Jurusan Karawitan ISI Surakarta
2. Proses perkuliahan karawitan pakeliran pada mahasiswa semester II Jurusan Karawitan ISI Surakarta
3. Arsip berupa kurikulum dan dokumen berupa nilai karawitan Surakarta materi garap kendang ciblon irama dadi

Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian tindakan kelas dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara

Wawancara atau yang sering disebut dengan interview atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2010), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/ kecil.

Wawancara dilakukan terhadap pengajar dan beberapamahasiswa semester II Jurusan Karawita ISI Surakarta yang bertujuan menggali informasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan dan peningkatan kemampuan garap kendang ciblon irama dadi.

Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut (Daryanto, 2012). Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia,

proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur atau menilai aktivitas pengajar dan mahasiswa semester II Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Tes

Menurut Arikunto (2010) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta bentuk lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan tes unjuk kerja berupa penyajian Ladrang Mugi Rahayu lengkap. Satu persatu mahasiswa diminta menyajikan ricikan gamelan seperti yang telah diajarkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi berupa Silabus mata kuliah karawitan Surakarta II, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto serta video kegiatan pembelajaran, hasil observasi selama proses pembelajaran, serta hasil tes unjuk kerja mahasiswa semester II Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Validitas Data

Teknik pengumpulan data harus menggunakan instrument penelitian yang valid untuk menghasilkan data yang valid pula. Oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas data. “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti” (Sugiyono, 2010:363). Jadi, data yang valid adalah data yang sama antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Untuk menjamin validitas data yang diukur agar sesuai dengan data sesungguhnya maka peneliti menggunakan teknik validitas isi (*content validity*). Menurut Sugiyono (2010:182) untuk instrument penelitian yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi

instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi atau rancangan yang ditetapkan.

Selanjutnya Sugiyono menjelaskan, pengujian validitas isi dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrument atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes psikomotor. Proses validasi data tes ini dilakukan dengan membandingkan secara rasional isi tes dengan kurikulum atau silabus mata mata kuliah karawitan Surakarta semester II Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan data – data yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK (Suwandi, 2009). Analisis data adalah suatu proses dalam menentukan pilihan, membuang, mengeliminasi, serta menggolongkan data sesuai yang diharapkan. Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dianalisis dan diolah secara kualitatif. Model analisis yang peneliti gunakan adalah model silang terjalin atau interaktif. B. Miles, M. & Huberman, M. (2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/ verification (penarikan kesimpulan) yang berlangsung secara interaktif. Penjelasan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

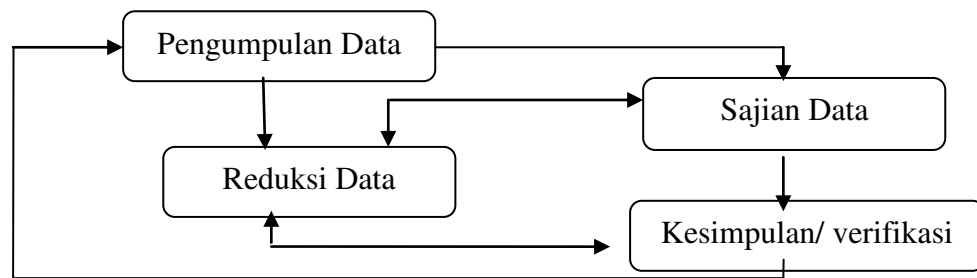
Reduksi data adalah suatu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data yang telah muncul dari beberapa catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. Kegiatan dalam reduksi data dapat berupa menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diferivikasi. Dengan demikian, peneliti harus menginventaris data – data yang diperoleh dalam bentuk catatan – catatan dan ditafsirkan atau diseleksi sehingga dapat diperoleh data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang diperoleh di lapangan tidak dipaparkan secara keseluruhan tetapi disajikan secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Penyajian data memberikan kemungkinan adanya penarikan suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data tersebut dengan menggabungkan berbagai informasi yang telah didapat selama kejadian berlangsung dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses peninjauan kembali pada benar tidaknya data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan melalui perefleksian kembali sehingga mendapatkan kebenaran ilmiah. Penelitian ini menyajikan data hasil tes unjuk kerja penyajian garap ciblon irama dadi mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Secara lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1. Analisis Data Model Interaktif
(B. Miles, M. & Huberman, M., 2009: 20)

Indikator Ketercapaian

Untuk mengukur keberhasilan sebuah penelitian diperlukan indikator kinerja. Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan kriteria ketuntasan minimal. Indikator kinerja yang ingin dicapai adalah 80% siswa (16 mahasiswa dari 20 mahasiswa) semester II mendapatkan nilai $\geq 3,5$

BLANGKO PENILAIAN
TEST INSTRUMEN KENDANG CIBLON IRAMA DADI
PRODI SENI KARAWITAN JURUSAN KARAWITAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Nama Mhs. : Hari/Tgl. : /

NIM. : Jam/Tempat : /

No	UNSUR YANG DIAMATI	Nilai				B O B O T	JMH	CATATAN PENYAJIAN
		Krg baik 1-1,7 (D)	Ckp Baik 1,8- 2,7 C	Baik 2,8- 3,7 B	Sgt Baik 3,8-4 A			
1	Kebukan dan Keseimbangan					4		
2	Hafalan Pola dan skema kendangan					4		
3	Wiledan					4		
4	Penghayatan Laya					3		
5	Penyajian (peralihan tempo, angkatan ciblon, suwuk)					4		
6	Kepemimpinan					3		
8	Kebersamaan (sajian umum)					4		
J U M L A H								

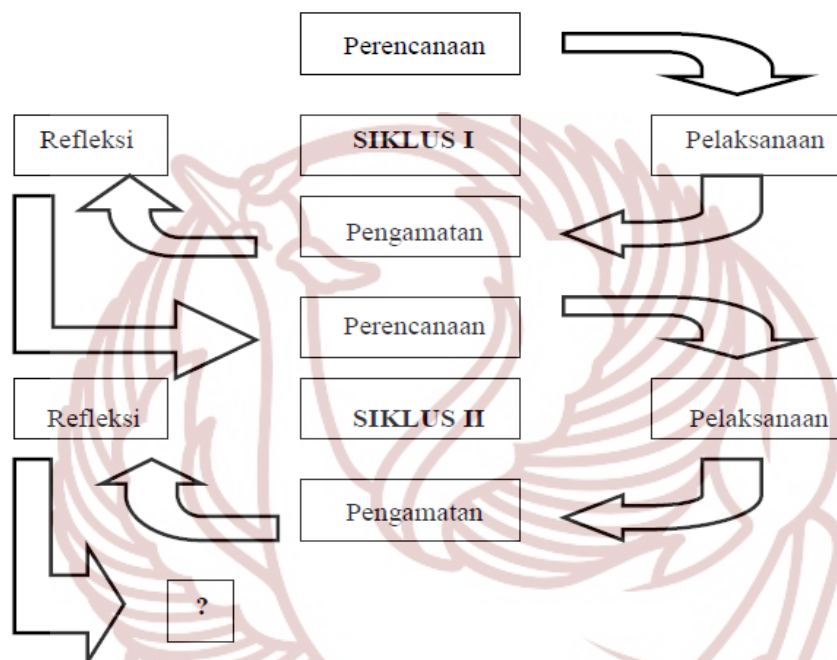
Jumlah Perolehan Nilai x Bobot

Nilai = _____ X 4

Jumlah nilai maksimal x Bobot

Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 16-20) model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahap yang dilalui, yaitu: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Secara jelas tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, 2010: 16)

G. JADWAL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dapat dilaksanakan dalam waktu 6 bulan. Kegiatan-kegiatan penelitian selama 6 bulan tersebut terdiri atas: pengumpulan data; pengolahan data; reduksi dan analisis data; penulisan draft laporan; seminar hasil penelitian; dan penulisan akhir laporan penelitian. Berikut akan ditampilkan dalam tabel jadwal global penelitian ini.

[illegible]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi karawitan Jawa Gaya Surakarta mengenal beberapa macam bentuk gending dengan ciri-ciri dan fisiknya dapat dilihat dari jumlah *sabetan balungan* tiap *kenong*, jumlah *kenongan* dalam satu *gongan*, jumlah tahuhan *kempul* dalam setiap *gongan*, jumlah *kethukkan* dalam satu *kenongan*, dan jarak pukulan *kethuk* yang satu dengan yang lainnya. Menurut Martapangrawit istilah gending hanya ditunjukkan (dikhususkan) gending yang berbentuk “kethuk kalih” keatas. Adapun bentuk dibawahnya mempunyai nama tersendiri. Berikut adalah bentuk-bentuk gending menurut Martopangrawit.⁶

1. Sampak
2. Srepegan
3. Ayak-ayakan
4. Kemuda
5. Lancaran
6. Ketawang
7. Ladrang
8. Merong
9. Inggah
10. Pamijen/ khusus

⁶ Martapangrawit, “Pengetahuan Karawitan Jilid I”. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) 1972. P. 16-21.

Ketawang merupakan salah satu bentuk gending yang sangat populer di masyarakat karawitan karena bentuk serta garapnya yang relatif sederhana, tidak rumit. Dalam realitas pratik, ketawang banyak disajikan dalam keperluan sosial di masyarakat, seperti pahargyan manten. Contohnya ketawang Wigaringtyas digunakan ketika pembacaan susunan/ urutan acara pahargyan, kemudian ketawang Puspawarno, Sekarteja, Tumadah, atau Gandamastuti disajikan ketika mempelai wanita masuk ke pelaminan, ketawang Larasmaya digunakan sebagai lanjutan dari gending *Kodok Ngorek* untuk upacara *panggih*, hingga ketawang *Langengita Sri Narendra* dan *Subakastawa* untuk kirab temanten.

Ditinjau dari bentuk ukurannya, ketawang termasuk dalam kategori gending *alit* (kecil), karena dalam satu gongan hanya terdiri dari 16 sabetan balungan seperti lancar. Adapun struktur/ pondasi yang membentuk ketawang itu sendiri adalah jalinan permainan antara ricikan kethuk-kempyang, kenong, kempul dan gong (disebut ricikan struktural) yang membentuk pola pasti (*ajeg*). Berikut bentuk dan struktur ketawang yang dimaksud.

. n p gn .
- + - - + - - + - - + -

Permainan ricikan-ricikan struktural tersebut menunjukkan sebuah jalinan atau pola yang pasti (tidak akan berubah letak dan jumlahnya). Yaitu dalam satu gongan terdapat dua tabuhan kenong yang letaknya pada sabetan/ hitungan ke 8 dan 16, serta satu tabuhan kempul pada sabetan ke-12, dan kethuk pada tiap sabetan/ hitungankedua pada tiap gatra dan selalu diapit oleh kempyang yang merupakan pasangannya.

Untuk memahami benar bentuk ketawang secara mendalam, terlebih dahulu dapat dimulai dengan mempraktikkan tabuhan ricikan strukturalnya, dengan dilisankan secara bersama-sama sesuai dengan bunyi masing-masing ricikan tersebut.

| No | Rician | Simbol | Bunyi (dibaca) |
|----|----------|--------|----------------|
| 1 | Kempyang | - | Pyang |
| 2 | Ketuk | + | thuk/ dhuk |
| 3 | Kenong | N | nong/ tho/ mlo |
| 4 | Kempul | P | pul/ gung |
| 5 | Gong | G | Gong |

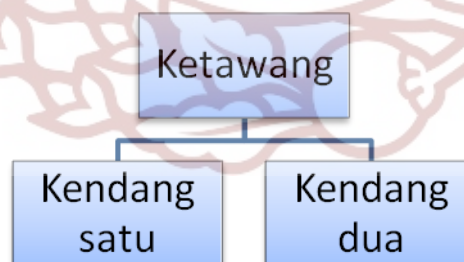
Contoh Latihan I

Untuk memahami benar bentuk ketawang secara mendalam, terlebih dahulu dapat dimulai dengan mempraktikkan tabuhan rician strukturalnya, dengan dilisankan sesuai dengan bunyi masing-masing rician tersebut secara berulang-ulang hingga hafal.

pyang dhuk pyang song (kosong)pyang dhuk pyang tho

pyang dhuk pyang gungpyang dhuk pyang gong

A. Kendangan Ketawang



Sebagai awal pengenalan kendangan ketawang, sengaja dibatasi pada kendang satu (*setunggal*) dan kendang dua (*kalih*), meskipun kendangan ketawang sesungguhnya relatif fleksibel menurut kebutuhan dan kebiasaannya. Artinya bahwa di masyarakat, ketawang dapat menggunakan kendang *setunggal* dan kendang *kalih*, baik dalam sajian klenengan maupun beksan (tari bedhaya-srimpi), maupun kendang *sabet* dalam keperluan karawitan pakeliran, juga banyak menggunakan kendang

ciblon untuk jogetan tari, atau ketika ketawang digarap irama wiled seperti Sinom Parijitho, dan lain sebagainya.

Pengertian kendang *kalih* artinya menggunakan dua ricikan kendang yaitu kendang *ageng* dan *ketipung* (seperti halnya kendangan lancar), sedangkan kendang *setunggal* berarti pola kendangan bakunya terletak pada kendang ageng saja, dan disertai ketipung yang bertindak sebagai penunthung. Berikut adalah kedua pola kendangan yang dimaksud.

Kendang *Kalih* Ketawang

Contoh salah satu buka ketawang

. 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 1 y gt
 zIx XXX xxxIx x xPx x CB
 z.x x xPx x xjBxPx CB

Peran kendang dalam memimpin jalannya sajian gending adalah sudah dimulai sejak dari buka gending yaitu disebut dengan *nampani* (menyambut) buka. Pada buka gending (baik yang disajikan oleh rebab, bonang, maupun gender), kendangan mulai masuk pada dua gatra atau 8 sabetan terakhir. Pada saat itu juga, kendang sebagai pamurba irama telah mulai mengatur irama (tempo) yang akan dikehendaknya, selain juga menunjukkan bentuk gendingnya melalui pola kendangan buka tersebut. Dengan demikian penting bagi pengendang untuk mengetahui bentuk gending yang hendak disajikan.

Secara garis besar kendangan ketawang intinya terletak pada: (1) bagaimana *nampani* buka; (2) kendangan baku (pokok); (3) ketiga kendangan *suwukan*. Akan tetapi, untuk lebih detailnya dan mempermudah mempelajari kendangan ketawang secara sistematis, berikut salah satu contoh metode dan strateginya dengan membaginya menjadi beberapa pola yakni A-B-C-C1-D. Kelima pola ini merupakan point penting dalam kendang kalih ketawang.

| Pola | Kegunaan | Keterangan |
|------|----------|------------|
|------|----------|------------|

| | | |
|----|---|---|
| A | Khusus untuk irama tanggung yang disajikan secara berulang-ulang. | Meskipun bisa dan sangat mungkin, tetapi ini jarang disajikan pada klenengan gaya Surakarta, melainkan banyak dijumpai pada keperluan karawitan teater seperti tari lepas, drama tari, ketoprak, termasuk gending garap Nartosabdan |
| B | Digunakan untuk peralihan dari tanggung menuju irama dadi. | Pola ini nantinya juga dapat digunakan untuk menyajikan ketawang secara umum, yaitu dari buka, kemudian menjelang gong langsung peralihan ke irama dadi. |
| C | Adalah pola kendangan baku/ pokok | untuk sajian irama dadi |
| C1 | Adalah pola khusus untuk tanda (<i>ater</i>) suwuk (berhenti). | Merupakan pengembangan dari pola baku (C), hanya berbeda ada gatra keempat dan disajikan sekali, sebelum satu gongan terakhir jika hendak suwuk. Pola C1 selalu diikuti dengan pola D. |
| D | Adalah kendangan <i>suwukan</i> . | Hanya digunakan sekali pada gong/ kalimat |

| | | |
|--|--|---|
| | | terakhir jika hendak <i>suwuk</i> . Artinya pola C1-D hanya disajikan sekali dan berurutan. |
|--|--|---|

Pola A (Kendangan irama tanggung)

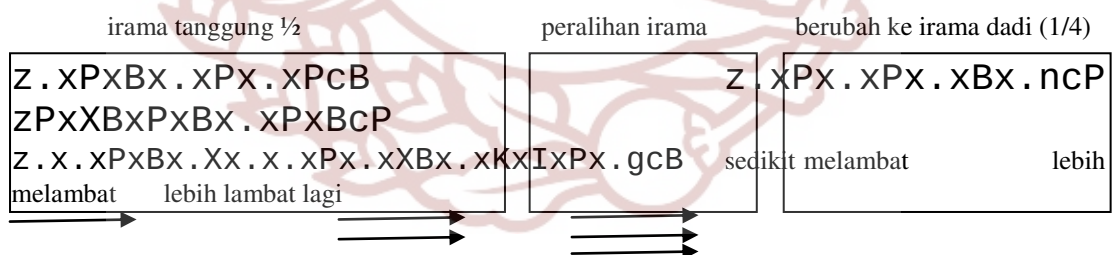
1. (cara penulisan 4 ketukan dalam satu gatra)

_ jzPxBx xj.xPx xjx.xPx cB zPx x xPx x xBx x cJPp
 zjBxPx xj.xBx xj.xPx cB zjIXIXIXPx x xjBxPx cgB _ ++

2. (cara penulisan 8 ketukan)

_ z.xPxBx.xPx.xPcB z.xPx.xPx.xBx.cP
 zPxBxPx.xBx.xPcB z.xIXIXPx.xBxPcB_

Pola B (kendangan peralihan tanggung ke dadi)



Pola C (kendangan pokok – irama dadi)

z0xKx0xKx0xKx0xKxxxx0xKx0xKxxIXPx.cB
 z0xKx0xPx0xKx0xPx0xKxPx.Bx0xKx0cP
 z0xPx0xBx0xPx0xBx0xKx0xPx0xBx0cP
 z0xKxPx.Bx0xKx0xPx0xBx0xKxIXPx.cB

Pada irama dadi, setiap satu gatra adalah terdapat 16 *ketegan* kendang. Dalam titilaras kendangan tersebut, kedudukan (O) “tong”, (K) “ket”, dan (I) “tak” adalah lebih sebagai isian agar tidak terkesan sunyi atau kosong dan juga sekaligus berfungsi untuk mempertegas irama (tempo), supaya lebih stabil (*ajeg*). Sedangkan intisari pola kendang kalih ketawang sesungguhnya terletak pada “P” (thung) dan “B” (dah). Hal ini seperti yang terkadang (atau tidak disengaja) dilakukan oleh para pengendang professional atau pengrawit yang telah mahir. Mereka dapat menyajikannya dengan hanya satu tangan (kanan) saja, seperti berikut ini.

— z . x x x . x . x . x x . x . x . x . x . x . x . x . x . x P x . n c B
 z . x . x . x x P x . x . x . x P x . x . x P x B x . x . x . c P
 z . x P x . x B x . x P x . x B x . x . x . x P x . x B x . c P
 z . x . x P x B x . x . x . x P x . x B x . x . x . x P x . c g B —

Pada ketukan-ketukan kosong tersebut, pengendang dapat mengisi dengan “K” (ket) untuk “*ngetegi*” (*keteg*: denyut nadi), atau bahkan tidak sama sekali, yang artinya seperti hanya *nyelehi* dengan cukup mendengarkan ricikan lain (terutama gender). Dengan demikian dapat digarisbawahi, bahwa intisari kendangan kalih ketawang terletak pada salah satu tangan (misalnya kanan), sedangkan tangan satunya (kiri) hanya sebagai penyeimbang.

Pola C-1 (ater suwuk)

z . x P x . x B x . x P x . x B x . x . x . x P x . x B x . c P
 z . x P x . x B x . x . x . x P x . x B x . x . x . x P x . c g B
 3 4

Pola ater suwuk ini intinya hanya terletak pada awal gatra ke-4 (lihat pola C). Adapun penyajiannya adalah pada gong/ cengkok sebelum gong terakhir.

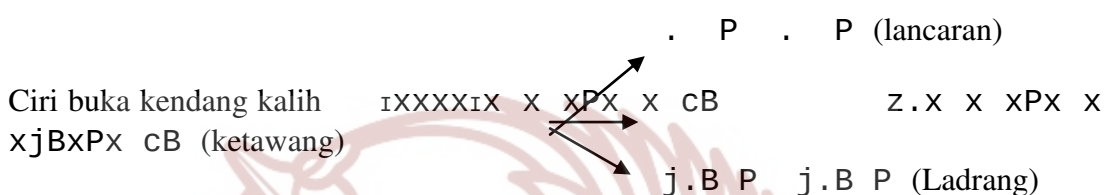
Pola D (kendangan suwuk)

z . x I x . x P x . x B x . x . x . x P x . x . x . x P x . c B

z . x . x . x P x . x . x . x I x . x . x . x P x . x . x . c .

z . x P x . x B x . x . x . x P x . x . x . x P x . x . x . c B z K x K x K x 0 x x x x x K x K x K x 0 x

x K x K x K x 0 x x K x 0 x K c g 0



Notasi kendangan tersebut menunjukkan bahwa buka kendang kalih baik untuk lancaran, ketawang maupun ladrang adalah dengan awalan yang sama pada gatra pertama, selanjutnya gatra kedua yang akan mencirikan bentuknya.

Struktur bentuk *ladrang*

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|----|---|---|---|----|---|---|---|----|---|---|---|-----|---|
| . | . | . | . | . | . | . | n. | . | . | . | p. | . | . | . | n. | . |
| - | = | - | - | - | = | - | - | - | = | - | - | = | - | - | = | - |
| . | . | . | p. | . | . | . | n. | . | . | . | p. | . | . | . | ng. | . |
| - | = | - | - | - | = | - | - | - | = | - | - | = | - | - | = | - |

Bentuk *ladrang* mempunyai 32 sabetan balungan yang diatur dalam 8 gatra dalam 1 gongan. Tabuhan kethuk terletak pada ketukan *balungan* ke-2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, dan 30, sedangkan *tabuhan* kenong terletak pada *sabetan balungan* ke-8, 16, 24 dan 32. *Tabuhan* kempul terletak pada ketukan *balungan* ke 12, 20, dan 28.

PERENCANAAN

A. Tujuan Yang Dicapai

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami dan menyajikan vokabuler kendangan ciblon irama dadi. Yaitu mulai dari skema kendangan, pola sekaran, wiledan, dan pengaturan tempo.

B. Materi dan Aplikasi

1. Ciblon Ladrang Mugirahayu, Slendro Manyura
2. Ciblon Ladang Rangayu, Pelog Barang
3. Ciblon Ladrang Enggar-enggar, Pelog Barang
4. Ciblon Ladrang Wahono, Pelog Barang

C. Estimasi Tatap Muka

Untuk materi ciblon irama dadi adalah dimulai dari minggu ke 9 sampai minggu ke 16. Pada kelas tabuh sendiri (TS) dua minggu (9 dan 10) adalah penjelasan awal mengenai ciblon *gambyongan* secara umum yang meliputi konsep sekaran (*mlaku-mandheg*) dan *singgetan*, kemudian masuk pada *ciblonan* ladrang irama dadi. Pada minggu selanjutnya adalah presentasi per-kelompok hasil dari latihan mandiri kelompok belajar kendang yang telah dibentuk. Berikut ditampilkan dalam sebuah tabel.

| Minggu ke | TS Kendang | Tabuh Bersama |
|-----------|--|--|
| 9 | Pengenalan ciblon <i>gambyongan</i>
<i>sekaran</i> dan <i>singgetan</i> | Penjelasan garap ladrang
Mugirahayu |

| | | |
|----|---|--|
| 10 | Pengenalan skema ciblon ladrang irama dadi | Praktik bersama ladrang Mugirahayu |
| 11 | Presentasi Kelompok I | Praktik bersama ladrang Mugirahayu |
| 12 | Presentasi Kelompok II | Penjelasan dan praktik bersama ladrang Enggar-enggar |
| 13 | Presentasi Kelompok III | Praktik bersama ladrang Enggar-enggar |
| 14 | Presentasi Kelompok IV | Penjelasan dan praktik bersama ladrang Wahana |
| 15 | Presentasi Kelompok V | Praktik bersama ladrang Wahana |
| 16 | Evaluasi, Tanya-Jawab, Persiapan Ujian Semesteran | |

PELAKSANAAN

Pengenalan Ciblon Gambyongan

Pada dasarnya untuk garap ciblon irama dadi, kendangan dapat menggunakan menggunakan ciblon ***Gambyongan***, ***Golekan***, maupun ***Pematut***. Adapun untuk keperluan perkuliahan semester II, lebih ditekankan pada ciblon gambyongan. Hal ini dikarenakan ciblon gambyongan digunakan sebagai pondasi awal kendangan ciblon yang nantinya akan mendasari ciblonan-ciblonan seperti ciblon ladrang irama wiled (seperti Pangkur), maupun inggah kt 4 (seperti Gambirsawit), hingga inggah ketuk 8 (seperti Rondhon) pada semester-semester selanjutnya.

Hal yang perlu diketahui, bahwa ciblon gambyongan adalah salah satu pola kendangan yang diambil dari tari gambyongan, yaitu gambyong Pangkur dalam bentuk ladrang, dan gambyong Pareanom dalam bentuk inggah kethuk 4. Konsep kendangan ciblon gambyongan adalah *mlaku-mandheg* sesuai dengan pola gerakan

tarinya. Salah satu penciri dari ciblon gambyongan adalah (1) angkatan ciblon, (2) sekaran *batangan* sebagai awalan.

Secara garis besar isi dari ciblon gambyongan adalah:

1. Sekaran (*mlaku-mandheg*)
2. *Singgetan*.

| No | Nama Sekaran | Keterangan |
|------|---------------|------------|
| I | Batangan | Mlaku |
| II | Pilesan | Mandheg |
| III | Laku telu | Mlaku |
| IV | Ukel pakis | Mandheg |
| V | Tumpang tali | Mlaku |
| VI | Tatapan I | Mandheg |
| VII | Mandhe sampur | Mlaku |
| VIII | Tatapan II | Mandheg |

Singgetan

Sindet (dalam tari) maupun *singgetan* dalam kendangan dapat dipahami sebagai penyekat untuk ganti sekaran atau penanda seleh tiap kenong maupun gong. Macam macam *singgetan* yang digunakan dalam karawitan adalah:

1. *Singget kengser*
2. *Singet magak*
3. *Singget ngaplak*

Ketiga *singetan* tersebut adalah digunakan dalam ciblon gambyong Pangkur, yaitu bentuk ladrang irama *wiled*. Sedangkan untuk ciblon ladrang irama dadi adalah tanpa menggunakan *magak*, yaitu hanya *singget kengser* di kenong II, dan *ngaplak* di kenong III. Bentuk ciblon gambyongan irama dadi adalah relative baru yang

sesungguhnya merupakan penyederhanaan atau ringkasan dari ciblon ladrang irama wiled dari gambyong Pangkur. Berikut adalah skema ciblon gambyongan irama dadi.

Skema Global Ciblon Gambyongan Irama Dadi

Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X Cn. Z.X C. Z.X X.X
 X X X X.X X.X X.X Cn.
 Sekaran sekaran ½ sekaran singget kengser
 Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X Cn. Z.X X.X X.X C.
 ZX.X X.X X.X gcn.
 Sekaran ngaplak 1/ ngaplak 2 gong batangan/ sekaran
 ¼ sek- ngaplak

1. Angkatan Ciblon Gambyongan irama dadi (dimulai setelah kenong III)

0jPL0jPL0jPL0jPL jIHVB0jIPIPB .IIVIVjIHDBjIHDIjKPBPgI

- ## 2. Sekaran I/ Batangan

zPxBxPxIxjKxBx0xIx.xjKxPxPxPxPxIxPcB
zDxIxXjVxKxBxBx0xIxjKxPxjLxPxIxjPxLxDxjBxDxBxDcI

la lb

- ### 3. Sekaran II/ *Pilesan*

jPLj0PjIKP jPLj0PjIKP jPLj0PjIKB jPLjBDjBDB

- #### 4. Sekaran III/ *Laku telu*

_OjPLjKVj.HjPLDjPLD0jPLjKVj.PjLPjIPjLPI _

> DIjPLOPjIPjLP0_j.HDBNBjDPjLP0
 .IjPLOPjIPjLP0_
 Sekaran III *ngracik* (III-b)

- ## 5. Sekaran IV/ *Ukel Pakis*

jBLj.BjKPjPLjKPjPLjKPjPLjPIjKPjLIjKDjKIjKDjKIK

- ## 6. Sekaran V/ *Tumpang Tali*

$$\frac{jKIVjBLKjIKj.HjPLDjKIj.HjPLDjIKj.HjPLj.I}{jKDjKIjKDKjIKj.HjPLDjKIj.HjPLDjIKj.HjPLj.I} \quad \begin{matrix} V_a \\ V_b \end{matrix}$$

Singgetan Kengser Batangan (kengser khusus batangan)

zDxjIxHxXjVxKxBxjKxPxjLxPjxBxDxBxjxBxDxjBxIxj.xIxDxxjBxDxBxDcI

1 gatra

S

Singgetan Kengser

$$\frac{jPDjPLjBDBjBDjBIj.IjIP}{jLIjIPjLDjKIjKPIjPPjPLjKIjKIjKPjIPjLPIjPPjPL} \quad \begin{matrix} \frac{1}{2} \text{ gatra} \\ 1 \text{ gatra} \end{matrix}$$

Singgetan Ngaplak

$$\frac{1}{4} \text{ sekaran} < \frac{jKPjPLjBDBjBDj.PjPPjPLjPIjKPjIK.}{\text{Ngaplak (N-1)}}$$

$$\frac{jPDjPLjBDjBPjLIjIPjLIDjBDj.PjPPjPLOjBDjVDV}{\text{Ngaplak (N-2)}}$$

$$\frac{OjBDjBDj.PjLDjPLjBDBjVVjVKBjKPjPLjBDgB}{\text{Gong Batangan (GB)}}$$

Penerapan Sekaran-Singgetan dalam skema Ladrang Irama Dadi

1. Gong Pertama

$$\begin{array}{ccc} Z.X & X.X & X.X & C. & Z.X & X.X & X.X & cn. & Z.X & Xx.X & X.X & C. \\ xZ.X & X.X & X.X & cn. & & & & & & & & \\ & la & & lb & & la & & Kb & & & & \\ & Z.X & X.X & X.X & C. & Z.X & X.X & X.X & cn. & Z.X & X.X & X.X & C. \\ Zx.X & X.X & X.X & gcn. & & & & & & & & \\ & la & & \frac{1}{4} \text{ sek-} & N1 & & N1 & & Gb & & & \end{array}$$

Z.X X.X X.X c. Z.X X.X X.X cn. Z.X Xc. Z.X X.X
X X X X.X X.X X.X cn.
sek II II ½ Sek Kengser
Z.X X.X X.X c. Z.X X.X X.X cn. Z.X X.X X.X c.
zx.x x.x x.x gcn.
II ¼ sek- N1 N1 Sek IIIa

Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X cn. Z.X XC. Z.X X.X
 X X X X.X X.X X.X cn.
 sek IIIa IIIa ½ IIIa IIIb (*ngracik*)
 Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X cn. Z.X X.X X.X C.
 Zx.x x.x x.x gcn.
 IIIb ¼ sek- N1 N1 Sek IV

Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X cn. Z.X XC. Z.X X.X
X X X X.X X.X X.X cn.
sek IV/Vb IV/Vb ½ sek Kengser
Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X cn. Z.X X.X X.X C.
Zx.x x.x x.x gcn.
IV/Va ¼ sek- N1/NS 1 N1/NS1 Sek V/ GS

Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X Cn. Z.X Xc. Z.X X.X
 X X X X.X X.X X.X Cn.
 sek swk1 sek swk2 ½ sek Kengser seseg (ks)
 Z.X X.X X.X C. Z.X X.X X.X Cn. Z.X X.X X.X C.
 Zx.x X.X X.X gcn.
 sek swk3 kendang setunggal suwuk

1. Mugirahayu, Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura

Buka :

. 6 6 . 6 ! 6 5 ! 6 5 3 y 1 3 g2

Ompak

_ 3 y 1 . 3 6 1 n2 3 y 1 . 3 y 1 n2
3 5 2 3 6 ! 6 n5 ! 6 5 3 y 1 3 g2

—

2. Mugirahayu Ladrang Laras Pelog Pathet Barang

Buka :

. 6 6 . 6 7 6 5 7 6 5 3 y 7 3 g2

Ompak

_ 3 y 7 . 3 y 7 n2 3 y 7 . 3 y 7 n2
6 6 . . 6 7 6 n5 7 6 5 3 y 7 3 g2

—

3. Enggar-Enggar Ladrang Laras Pelog Pathet Barang

Buka :

6 6 7 6 5 7 6 5 6 5 3 2 g3

Ompak

_ 2 u 2 . 2 u 2 n3 2 u 2 . 2 u 2 n3
7 5 6 7 3 2 6 n5 7 6 5 6 7 5 2
g3_

Gambyakan

_2 u 2 j.6 j56 j76 j52 n3 2 u 2 j.6 j56
j76 j52 n3

7 5 6 7 3 2 6 n5 7 6 5 6 7 5 2
g3_

4. Wahono Ladrang Laras Pelog Pathet Barang

Buka :

. 7 2 3 . 2 . u 5 5 6 3 . 2 u gy

Ompak

— 7 y 3 2 5 6 5 n3 6 5 6 7 6 5 2 n3
 6 5 3 2 5 3 2 nu 5 6 5 3 2 u t gy

—

Gambyakan (Balungan *Nikeli*)

— .uy.yu23 .567652n3 .63.3567 3265765n3
 .63.3532 y723.2.nu .55.5653 .2.u.t.gy

—



(Kelompok Belajar V)



(Foto: Bambang Sosodoro, 2018)

(Kelompok Belajar V)



(Foto: Bambang Sosodoro, 2018)

(Kelompok Belajar I)



(Foto: Bambang Sosodoro, 2018)

(Kelompok Belajar III)



(Foto: Bambang Sosodoro, 2018)

(Kelompok Belajar II)



(Foto: Bambang Sosodoro, 2018)



PENGAMATAN

Kelompok Belajar (KEBEL) Ciblon Irama Dadi

| No | Nama | Kelompok | Tugas | Presentasi |
|----|-----------------|----------|-------------------|------------|
| 1 | Riska Candra | I | Ciblon Gambyongan | √ |
| 2 | Riski Handayani | | Ciblon Golekan | √ |
| 3 | Tama Triyanto | | Ciblon Campuran | √ |
| 4 | Lia Tri Lestari | | | √ |
| 5 | Dian Munasiroh | II | Ciblon Gambyongan | √ |
| 6 | Aan Adi Nugroho | | Ciblon Golekan | √ |
| 7 | Nanda Indah | | Ciblon Campuran | √ |
| 8 | Bandoro Pulung | | | √ |
| 9 | Rifi Handyani | III | Ciblon Gambyongan | √ |
| 10 | Regita Cahyani | | Ciblon Golekan | √ |
| 11 | Roni Kusuma | | Ciblon Campuran | √ |
| 12 | Sunti Widya | | | √ |
| 13 | Nanda Nurseto | IV | Ciblon Gambyongan | √ |
| 14 | Arvista | | Ciblon Golekan | √ |
| 15 | Tri Joko | | Ciblon Campuran | √ |
| 16 | Rizky Rahmadani | | | √ |
| 17 | Yanuar | V | Ciblon Gambyongan | √ |
| 18 | Lia Setyowati | | Ciblon Golekan | √ |
| 19 | Yoga | | Ciblon Campuran | √ |
| 20 | Dyajeng Candra | | | √ |

Catatan dan Kamajuan Penguasaan Materi Ciblon Irama Dadi

| No | Nama | Catatan | Progresivitas |
|----|--------------------|---|------------------|
| 1 | Riska
Candra | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi | Cukup Mengingat |
| 2 | Riski Rahma | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Usaha belajarnya sangat baik | Mengingat banyak |
| 3 | Tama
Triyanto | <i>Kebukan</i> (bunyi) sangat baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon sangat baik, wiledan bisa diperhalus lagi | Cukup Mengingat |
| 4 | Lia Tri
Lestari | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang | Cukup Mengingat |
| 5 | Dian
Munasiroh | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Wiledan bisa ditingkatkan lagi | Cukup Mengingat |
| 6 | Aan Adi
Nugroho | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Lebih digiatkan lagi belajarnya | Cukup Mengingat |
| 7 | Nanda | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik. | Mengingat banyak |

| | | | |
|----|----------------|--|------------------|
| | Indah | Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Sangat rajin dan tekun | |
| 8 | Bandoro Pulung | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Kadang kadang lupa. Kurang tekun. | Cukup Mengingat |
| 9 | Rifi Handyani | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekarandan skema ciblon baik. Wiledan cukup | Mengingat banyak |
| 10 | Regita Cahyani | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Ditingkatkan lagi | Cukup Mengingat |
| 11 | Roni Kusuma | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Lebih digiatkan lagi belajarnya | Cukup Mengingat |
| 12 | Sunti Widya | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang | Cukup Mengingat |
| 13 | Nanda Nurseto | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang | Cukup Mengingat |
| 14 | Arvista | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik. | Cukup Mengingat |

| | | Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang | | | | |
|----|-----------------|---|-------|---------|-------------------|--|
| No | Nama | Sekaran | Skema | Wiledan | Nilai Akhir | |
| 15 | Tri Joko | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Kadang kadang lupa. Kurang tekun. | | | Cukup Mengingkat | |
| 16 | Rizky Handayani | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang | | | Mengingkat banyak | |
| 17 | Yanuar | <i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon sering hilang. | | | Stagnan | |
| 18 | Lia Setyowati | <i>Kebukan</i> (bunyi) Kurang.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon sering hilang. | | | Stagnan | |
| 19 | Yoga | <i>Kebukan</i> (bunyi) baik.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. | | | Cukup Mengingkat | |
| 20 | Dyajeng Candra | <i>Kebukan</i> (bunyi) Kurang.
Penguasaan sekaran dan skema ciblon sering hilang. | | | Stagnan | |

Hasil Penilaian Akhir Sajian Ciblon Irama Dadi

| | | | | | |
|----|-----------------|----|----|----|-----|
| 1 | Riska Candra | A | A | B+ | A |
| 2 | Riski Rahma | B+ | A | B+ | B+. |
| 3 | Tama Triyanto | A | A | A | A |
| 4 | Lia Tri Lestari | A | B+ | B+ | B+ |
| 5 | Dian Munasiroh | B+ | A | B+ | B+ |
| 6 | Aan Adi Nugroho | A | A | B+ | A |
| 7 | Nanda Indah | A | A | A | A |
| 8 | Bandoro Pulung | A | B+ | A | A |
| 9 | Rifi Handyani | A | A | B+ | A |
| 10 | Regita Cahyani | A | A | B+ | A |
| 11 | Roni Kusuma | B+ | A | A | A |
| 12 | Sunti Widya | B | B+ | B | B |
| 13 | Nanda Nurseto | A | B+ | A | A |
| 14 | Arvista | A | A | B+ | A |
| 15 | Tri Joko | A | A | A | A |
| 16 | Rizky Handayani | A | A | B+ | A |
| 17 | Yanuar | B | B | B+ | B |
| 18 | Lia Setyowati | B+ | B+ | B | B+ |
| 19 | Yoga | A | B+ | A | A |
| 20 | Dyajeng Candra | B | B | B | B |

Keterangan

A : Sangat Baik

B+ : Baik

B : Cukup Baik

Simpulan

Garap ciblon irama dadi merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum masuk pada garap ciblon irama *wiled*. Penguasaan kendanganan ciblon irama dadi

dianggap penting karena merupakan pondasi awal yang mendasari kendangan ciblon pada bentuk inggah yang lebih besar, seperti ladrang irama wiled, inggah kethuk 4, hingga kethuk 8. Adapun ciblonan yang digunakan adalah ciblon gambyongan, yaitu mengambil dari kendangan ciblon tari gambyong. Ciblon gambyongan sebagai materi awal di semester II dipandang memiliki kerumitan, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Berdasarkan uraian, analisis, yang disertai dengan data data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah dapat meningkatkan kemampuan garap kendang ciblon irama dadi Mahasiswa Semester II Jurusan Karawitan Tahun Akademik 2017/2018. Hal tersebut dapat dilihat dari (1) progresivitas individu mahasiswa yang menunjukkan peningkatan, (2) iklim belajar kelompok yang kondusif; (3) situasi kelas yang lebih hidup, dan kompetitif, (4) prestasi belajar yang meningkat dengan hasil nilai rata-rata 3.5 dan 4.00. Dengan keberhasilan model pembelajaran ini, maka untuk semester-semester genap selanjutnya dapat menggunakan model yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

Mulyasa,E.(2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Nurkhasanah.(2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung:PT Remaja Rosda karya.

Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung. Pustaka Setia.

Warji Ischak, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Liberty.

Rahayu Supanggah, 2009, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. "*Metode Penelitian Pendidikan*" Bandung cetakan ketiga. PT. Remaja Rosdakarya Offset

Suharsimi Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.